

PELATIHAN PIDATO BAHASA INGGRIS SEBAGAI UPAYA PENINGKATKAN KEMAMPUAN *SPEAKING*

Thresia Trivict Semiun*, Maria Wihelmina Wisrance, Merlin Helentina Napitupulu,
Yanuaris Seran, Fransiska Densiana Luruk, Erlinda Sonya Pale

Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Timor,
Indonesia

*E-mail: tsemiun@yahoo.co.id

Abstract

This community service activity was done as an effort to improve Students' English speaking skill. As one of language skill aspects, speaking skill must be actively developed. The reality shows that the graduates both in school level and high education level have not shown the maximum speaking skill. Some of the contributing factors include psychological factors where students do not speak English because they are afraid to make mistake. Further, they are lack of confidence. Another cause is the minimum space for students to develop themselves besides less of class hours. This community service has two main purposes. First, to help students improving their speaking skill through English speech training activity. Second, to help students to be more confident in speaking English. This community service was conducted through socialization method, tests, lecture method, workshop, and guidance. This activity was done face to face by implementing the health protocols. The activity was run smoothly. The team expects that this activity can improve students' motivation to speak English.

Key words: Training; speech; English; Speaking

Abstrak

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilakukan sebagai wujud nyata upaya peningkatan kemampuan siswa-siswi dalam berbicara bahasa Inggris. Sebagai salah satu aspek keterampilan berbahasa, keterampilan berbicara harus dengan giat dikembangkan. Kenyataan di lapangan menunjukkan bahwa para lulusan baik pada tingkat sekolah maupun pada tingkat perguruan tinggi belum menunjukkan kemampuan berbicara yang maksimal. Beberapa faktor penyebab diantaranya adalah faktor psikologis dimana siswa-siswi tidak berbicara bahasa Inggris karena malu, takut salah dan kurang percaya diri. Minimnya kosa kata dan pengetahuan tata bahasa juga diketahui berkontribusi pada kemampuan berbicara siswa-siswi yang rendah. Penyebab lainnya adalah kurangnya ruang bagi siswa-siswi untuk mengembangkan diri disamping jam pelajaran yang sangat minim. Tim pelaksana pengabdian pada masyarakat ini memandang perlu adanya suatu tindakan untuk membantu siswa-siswi meningkatkan kemampuan berbicara mereka di luar jam sekolah. Program pengabdian ini memiliki dua tujuan utama. Pertama, meningkatkan kemampuan berbicara bahasa Inggris siswa/i melalui pelatihan pidato bahasa Inggris. Kedua, membantu siswa/i agar lebih percaya diri dalam berbicara bahasa Inggris. Metode pelaksanaan pengabdian masyarakat ini adalah metode sosialisasi, tes, ceramah, pelatihan (workshop), dan bimbingan. Pelaksanaan kegiatan PKM ini dilaksanakan secara tatap muka dengan tetap memperhatikan protokol kesehatan. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini berjalan dengan baik dan lancar. Tim pelaksanaan PKM berharap kegiatan ini dapat meningkatkan motivasi siswa-siswi untuk meningkatkan kemampuan berbicara (speaking)

Kata Kunci: Pelatihan; Pidato; Bahasa Inggris; Speaking

PENDAUULAN

Bahasa memegang peranan penting dalam kehidupan kita sehari-hari karena fungsinya sebagai media untuk mengekspresikan ide, gagasan, pikiran, dan perasaan. Di era globalisasi ini peran bahasa Inggris dinilai sangat penting sebagai bahasa pengantar komunikasi internasional di seluruh dunia. Hal ini mengakibatkan para pemangku kepentingan di bidang pendidikan di Indonesia menyertakan bahasa Inggris ke dalam kurikulum sebagai salah satu pelajaran yang

harus diberikan pada semua jenjang pendidikan di Indonesia. Pembelajaran bahasa dipandang efektif apabila peserta didik mampu menggunakan bahasa sebagai alat berinteraksi dan berkomunikasi (Iskandarwassid dan Sunendar, 2013).

Bahasa Inggris dipandang sebagai bahasa asing pertama di Indonesia. Akan tetapi karena kedudukannya hanya sebagai bahasa asing, ada banyak masalah yang ditemukan dalam pengajaran bahasa Inggris di kelas. Pertama, kurangnya motivasi internal dari siswa/mahasiswa itu sendiri. Mereka cenderung berasumsi bahwa bahasa Inggris merupakan bahasa asing yang sangat sulit untuk dipelajari. Salah satu alasannya adalah karena perbedaan tata bahasa atau grammar. Sebagai akibatnya, mereka melewati kelas, dan ketika mereka menghadiri kelas pun, alasannya juga bukan karena mereka ingin belajar bahasa Inggris, tetapi mungkin karena mereka takut dimarahi guru atau dosen. Selain itu, akibat dari kurangnya motivasi tersebut, banyak dari mereka mungkin kurang perhatian selama pelajaran atau kuliah berlangsung.

Kedua, waktu yang tidak cukup adalah masalah lain dalam pembelajaran bahasa Inggris di kelas. Waktu di kelas sering sangat singkat. Biasanya sekali atau dua kali seminggu, satu atau dua jam setiap hari. Padahal banyak materi yang harus dipelajari. Ketiga, fasilitas yang minim juga menjadi masalah dalam pengajaran bahasa Inggris. Berbagai media pembelajaran bahasa Inggris seperti kartu bergambar, komputer, laboratorium bahasa masih terbatas. Padahal media-media tersebut berperan penting dalam proses belajar-mengajar. Media pembelajaran mewakili elemen di dunia nyata untuk membantu siswa memahami dan menjelaskan realitas. Dengan kata lain media membantu untuk mengubah sesuatu yang kompleks menjadi sederhana. Misalnya, ketika dosen atau guru ingin mengajar tentang binatang, maka agak sulit bagi siswa memahami hanya dengan kata-kata, sehingga perlu kehadiran media saat proses belajar mengajar. Jadi, apabila media tidak digunakan dalam pembelajaran akan sulit bagi siswa untuk memahami materi yang diberikan.

Untuk mengatasi permasalahan tersebut, berikut adalah pandangan atau alternatif yang dapat digunakan sebagai solusi terbaik, diantaranya:

1. Instruktur bahasa Inggris harus memiliki modal dasar dalam penguasaan bahasa Inggris. Modal tersebut dapat diperoleh melalui pendidikan formal seperti perguruan tinggi atau non formal seperti kursus, dan seminar.
2. Dalam hal ini, buku, alat peraga, dan sarana lainnya sangat diperlukan untuk mendukung proses pembelajaran bahasa Inggris. Karena jika proses pembelajaran tidak didukung dengan adanya sarana dan prasarana yang memadai, maka pembelajaran itu tidak akan berhasil seperti yang diharapkan.
3. Menjadikan bahasa Inggris bukan hanya sebagai mata kuliah yang wajib dipelajari dalam pendidikan formal tetapi menjadikannya sebagai suatu kebutuhan untuk digunakan dalam kehidupan bermasyarakat.
4. Menciptakan kecintaan kepada bahasa Inggris sehingga menumbuhkan minat belajar bahasa Inggris.

Umumnya proses belajar mengajar bahasa Inggris menggunakan metode *direct translation* atau *one-way method* yang menjadikan mahasiswa sebagai obyek pengajaran. Proses belajar mengajar menjadi kurang hidup dan menarik karena siswa hanya sering dibiasakan untuk mendengar, mencatat, dan menghafal. Proses belajar mengajar seperti ini sering dianggap kurang mendukung siswa untuk lebih dinamis dan termotivasi.

Pada kenyataannya pelajaran Bahasa Inggris dan penggunaan Bahasa Inggris di kelas tidak didampingi dengan proses penggunaan Bahasa Inggris di luar kelas. Hasilnya sebagian besar siswa di Indonesia tidak dapat menggunakan dan memanfaatkan bahasa Inggris dengan benar.

Kondisi pembelajaran Bahasa Inggris yang ada sekarang ini belum bisa menghasilkan siswa yang memiliki kemampuan Bahasa Inggris yang baik. Padahal kemampuan berbahasa Inggris merupakan salah satu tuntutan bagi siswa/i ini ketika mereka terjun ke dunia kerja.

Kemampuan berbicara merupakan salah satu aspek yang diperlukan. Dalam kenyataannya para lulusan belum mampu berbicara bahasa Inggris dengan baik. Salah satu penyebab kurangnya kemampuan berbicara bahasa Inggris siswa adalah faktor psikologis. Mereka tidak berbicara bahasa Inggris karena malu, takut salah dan kurang percaya diri. Minimnya kosa kata dan pengetahuan tata bahasa juga berkontribusi pada kemampuan berbicara yang rendah. Siswa/i lebih memilih diam daripada berbicara atau berdialog. Penyebab lainnya yaitu pengajaran yang kurang maksimal. Contohnya pengajaran bahasa Inggris yang notabene lebih banyak menggunakan bahasa Indonesia dari pada bahasa Inggris. Siswa kurang memiliki ruang untuk mengembangkan bahasa Inggris karena minimnya jam belajar di sekolah. Padahal untuk meningkatkan kemampuan berbicara seseorang, diperlukan ruang dimana dia dapat berinteraksi dan berkomunikasi dengan orang lain. Oleh karena itu, dapat ditarik kesimpulan bahwa niat, pengetahuan, dan lingkungan untuk berkomunikasi sangat membantu meningkatkan kemampuan berbicara seseorang. Berdasarkan kenyataan tersebut di atas, tim pelaksana PKM memandang perlu dilaksanakannya pelatihan pidato bahasa Inggris bagi siswa/i SMK Katolik sebagai upaya peningkatan kemampuan (berbicara) *speaking*.

METODE PELAKSANAAN

Pengabdian kepada masyarakat tentang pelatihan pidato bahasa Inggris sebagai upaya peningkatan kemampuan berbicara (*speaking*) dilakukan di SMK Katolik Kefamenanu. Peserta dalam kegiatan ini adalah siswa/i SMK Katolik yang berjumlah 31 orang. Beberapa metode yang digunakan dalam pelaksanaan kegiatan PKM ini adalah metode sosialisasi, metode tes, metode ceramah, metode pelatihan (*workshop*), dan metode bimbingan. Metode sosialisasi dilaksanakan sebagai langkah awal pengenalan dan pendekatan kepada siswa/i SMK Katolik Kefamenanu. Metode ceramah digunakan untuk memberikan materi dalam bentuk ceramah tentang teori menulis dan membawakan pidato yang baik dan benar. Metode ini meliputi kegiatan penjelasan yang sistematis dan jelas. Pelatihan dilakukan dengan tujuan untuk melatih siswa/i tampil dalam berpidato. Pada sesi ini siswa/i membutuhkan pelatihan yang maksimal untuk menulis dan membawakan pidato. Metode bimbingan dilakukan untuk menuntun dan melatih siswa/i sehingga mereka tampil percaya diri dalam membawakan pidato. Sementara alat-alat yang dibutuhkan dalam kegiatan PKM ini berupa laptop dan LCD Proyektor.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang telah dilaksanakan dengan cara tatap muka berjalan dengan baik dan lancar. Kegiatan ini dilaksanakan selama dua kali pertemuan bertempat di SMK Katolik Kefamenanu. Peserta kegiatan adalah siswa/siswi kelas X jurusan PKM yang berjumlah 31 orang yang terdiri dari 4 orang siswa dan 27 orang siswi. Pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilakukan oleh tim pengabdi berjumlah 6 (enam) orang dengan materi yang disampaikan tentang teori dan praktek berpidato. Kegiatan pelatihan berpidato dalam bahasa Inggris ini dilaksanakan setelah kedua materi yang meliputi cara menulis pidato dan cara menyampaikan pidato disampaikan kepada siswa/siswi pada hari pertama, yaitu Senin 15 November 2021. Pada hari kedua, Selasa 16 November 2021 bimbingan dan praktik berpidato dilaksanakan.



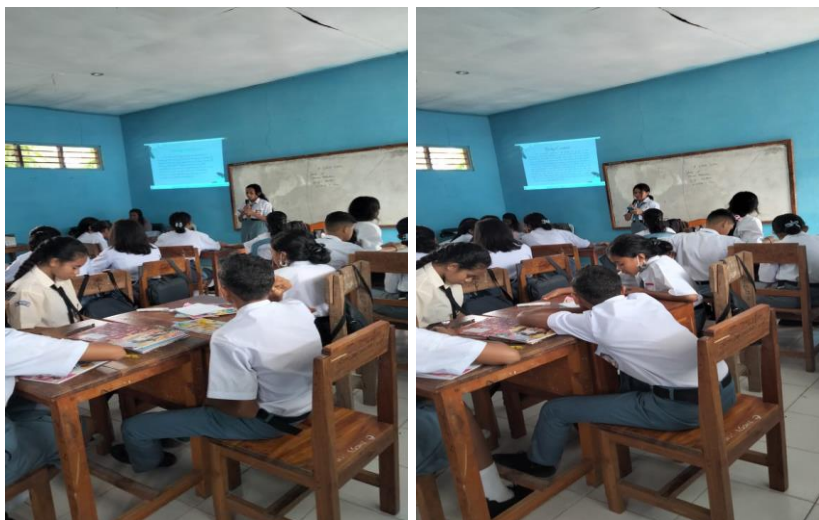
Gambar 1. Tim menyampaikan materi tentang teori menulis pidato



Gambar 2. Tim menyampaikan teori penyampaian pidato



Gambar 3. Tim mendampingi siswa-siswi mempersiapkan diri untuk berpidato



Gambar 4. Siswa melaksanakan praktek berpidato

Dari kegiatan pelatihan ini tampak bahwa siswa-siswi peserta kegiatan pengabdian ini belum menguasai dasar dan teknik menulis pidato secara benar, khususnya bagaimana menulis pidato pada bagian pembuka, isi dan penutup. Secara rinci para siswa memiliki permasalahan dalam menyatakan ide pokok pidato secara jelas, mengantarkan permasalahan yang terjadi agar topik yang disampaikan terdengar menarik bagi pendengar, menjelaskan keadaan sekarang yang mempengaruhi permasalahan yang ada, menyakinkan bahwa yang disampaikan berguna bagi pendengar, dan menyimpulkan pidato dengan memberikan pernyataan terakhir.

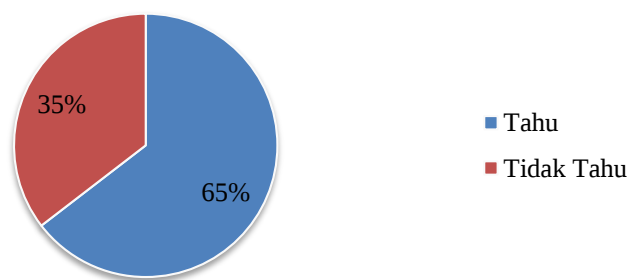
Teks pidato merupakan sebuah teks yang berisi gagasan, pendapat, dan pengetahuan terhadap suatu hal yang akan disampaikan di depan umum. Sebelum para siswa melafalkan pidato, tim pengabdian melatih siswa untuk menulis pidato dan melafalkan kalimat bahasa Inggris yang benar dalam naskah pidato yang akan mereka tampilkan. Dalam bimbingan penulisan pidato, tim yang beranggotakan enam orang dosen membimbing para siswa yang sudah dikelompokkan dalam enam kelompok. Sehingga satu orang dosen membimbing satu kelompok siswa. Para siswa menulis pidato berdasarkan topik yang telah ditentukan. Topik yang dipilih adalah tentang pentingnya pendidikan (*The Importance of Education*). Seperti yang kita ketahui bahwa pendidikan mempunyai peranan yang sangat penting dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia. Pendidikan menjadikan sumber daya manusia lebih bisa cepat mengerti dan siap akan menghadapi perubahan. Sekarang diakui bahwa pendidikan merupakan suatu bentuk investasi sumber daya manusia yang mungkin lebih penting dari investasi modal. Ditemukan dalam berbagai penelitian di sejumlah negara, pendidikan memberikan sumbangan amat besar bagi pertumbuhan ekonomi. Dampak pendidikan terhadap pertumbuhan ekonomi diantaranya adalah semakin berkembangnya kesempatan masyarakat untuk meningkatkan kesehatan, pengetahuan, keterampilan, keahlian dan wawasan agar mereka mampu bekerja secara produktif. Atas dasar pertimbangan di atas maka tim pelaksana kegiatan PKM ini memutuskan untuk memilih *pentingnya pendidikan* (*The Importance of Education*) sebagai topik pidato.

Setelah memberikan pelatihan dan bimbingan berpidato, beberapa siswa dimintai komentarnya. Siswa menganggap kegiatan pelatihan ini sangat menarik karena diselingi dengan

ice-breaking. Pengabdi menerapkan *ice-breaking* pada hari pertama agar terciptanya kondisi yang dinamis diantara peserta dan memotivasi peserta untuk semangat dalam mengikuti pelatihan berpidato ini. 2) Siswa mengharapkan agar kegiatan seperti ini terus dilakukan sehingga siswa bisa meningkatkan kemampuan berbicara bahasa Inggrisnya, khususnya pelafalan kosa kata dalam bahasa Inggris sehingga siswa lebih percaya diri dalam berbicara bahasa Inggris.

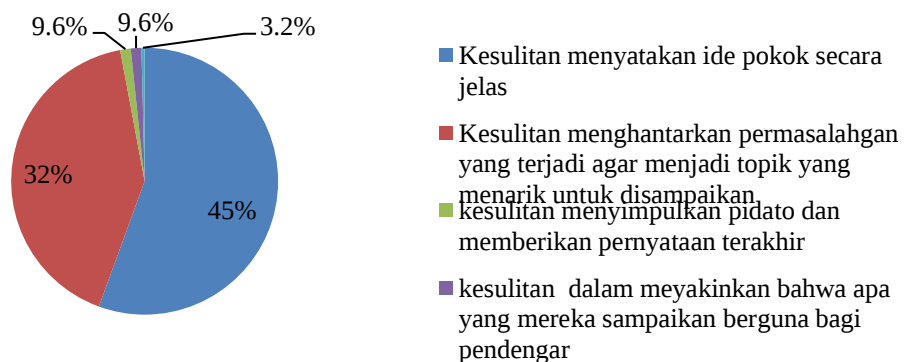
Berikut adalah pembahasan kuesioner respon siswa terhadap pelaksanaan kegiatan pelatihan pidato. Pertanyaan pertama menggali tentang pengetahuan siswa akan cara penulisan pidato. Dari total keseluruhan siswa berjumlah 31 orang, sebanyak 20 orang siswa menjawab tahu, sedangkan 11 orang siswa menjawab tidak tahu cara menulis pidato. Penjelasan atas pertanyaan pertama dapat dilihat pada diagram di bawah ini:

Diagram 1. Pengetahuan tentang menulis pidato



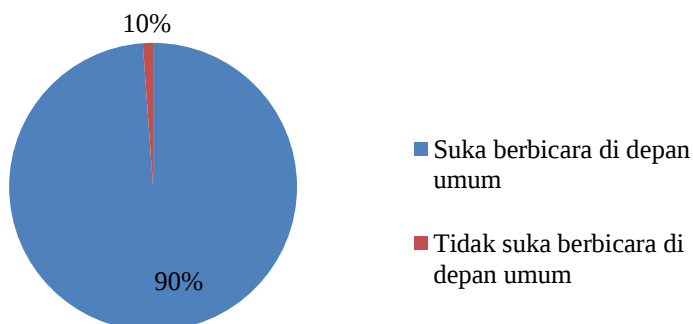
Pertanyaan kedua menggali tentang kesulitan yang dialami ketika menulis pidato. Sebanyak 14 orang siswa menemukan kesulitan dalam menyatakan ide pokok secara jelas. 10 orang siswa menyatakan bahwa mereka mengalami kesulitan dalam mengantarkan permasalahan yang terjadi agar topik yang disampaikan menjadi menarik untuk didengar. 3 orang siswa mendapati kesulitan menyimpulkan pidato dan memberikan pernyataan terakhir. 3 orang siswa menyatakan kesulitan mereka dalam meyakinkan bahwa apa yang mereka sampaikan berguna bagi pendengar sedangkan 1 orang siswa menyatakan kesulitannya dalam merangkai kata dan isi pidato. Diagram 2 berikut menggambarkan tentang kesulitan yang ditemukan oleh siswa siswi dalam penulisan pidato.

Diagram 2. Kesulitan penulisan pidato



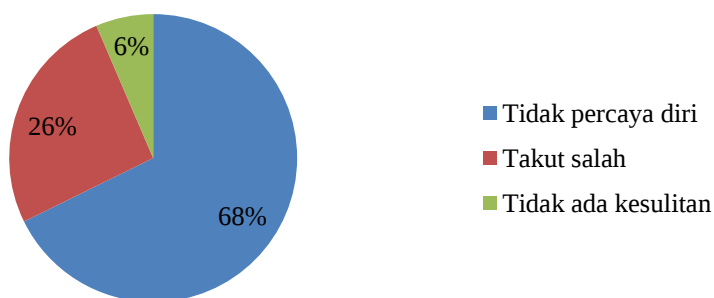
Pada pertanyaan ketiga, sebanyak 28 orang siswa menjawab bahwa mereka suka berbicara di depan umum sedangkan 3 orang siswa menjawab bahwa mereka tidak suka berbicara di depan umum.

Diagram 3. Kesukaan berbicara di depan Umum



Pertanyaan keempat tentang kesulitan yang dialami ketika berbicara di depan umum, sebanyak 21 orang siswa tidak percaya diri atau gugup ketika berbicara di depan umum. Sebanyak 8 orang siswa takut salah dalam mengucapkan kalimat sedangkan 2 orang siswa menyatakan bahwa mereka tidak menemukan kesulitan ketika berbicara di depan umum. Presentase tentang kesulitan yang dihadapi siswa ketika berbicara di depan umum dapat dilihat pada diagram 4 berikut ini:

Diagram 4. Kesulitan ketika berbicara di depan umum



Pertanyaan kelima tentang tanggapan siswa atas kegiatan latihan berpidato yang sudah dilaksanakan, semua siswa menyatakan bahwa kegiatan ini sangat bagus karena membantu mereka dalam melatih kemampuan public speaking. Mereka sangat antusias dan berharap agar kegiatan semacam ini dapat dilaksanakan lagi.

Beberapa saran yang diberikan siswa atas pelaksanaan kegiatan ini adalah agar dalam menyampaikan materi, selain menggunakan bahasa Inggris juga sangat diharapkan menggunakan bahasa Indonesia. Selain itu ada juga siswa yang menyarankan agar sebelum dan sesudah kegiatan harus diawali dengan doa. Lebih dari pada itu para siswa sangat berharap agar kegiatan pelatihan seperti ini dapat dilaksanakan lagi mengingat pentingnya bahasa Inggris dalam dunia dewasa ini (public speaking).

SIMPULAN

Setelah melaksanakan kegiatan PKM selama 2 hari disimpulkan bahwa kegiatan pelatihan seperti ini sangat bagus untuk dikembangkan dan efektif untuk meningkatkan kemampuan berbicara (speaking) siswa-siswi. Kegiatan yang dikemas dengan menarik serta pelatihan yang mudah dipahami membuat siswa-siswi sangat termotivasi. Hal ini dapat dilihat dari respon siswa-siswi yang aktif dalam mengikuti kegiatan pelatihan tersebut. Mereka berharap agar kegiatan semacam ini dapat dilaksanakan lagi karena sangat membantu mereka dalam meningkatkan kemampuan berbicara.

SARAN

Berdasarkan kesimpulan, pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat berupa pelatihan pidato ini diharapkan dapat dilaksanakan secara berkesinambungan untuk meningkatkan kemampuan berbicara. Kegiatan ini juga dapat melibatkan mahasiswa/i program studi Pendidikan Bahasa Inggris Universitas Timor sehingga dapat menjadi wadah bagi mereka untuk melatih dan mengembangkan diri dalam menyampaikan ilmu pengetahuan yang telah mereka peroleh selama mengikuti perkuliahan.

DAFTAR PUSTAKA

- Brown, H. Douglas. 2007. *Principles of Language Learning and Teaching*, New Jersey: Prentice Hall Regents.
- Darsiana. 2018. Upaya Meningkatkan Kemampuan Berbicara pada Mata Pelajaran Bahasa Inggris Melalui Metode Demontrasi Siswa Kelas III SD Negeri 157 Pekanbaru. *Jurnal PAJAR (Pendidikan dan Pengajaran)*, 2(2): 202-207.
- Iskandarwassid, D. S. 2013. *Strategi Pembelajaran Bahasa*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Montolalu, B. E. F. (2008). *Bermain dan permainan anak* (Cetakan ke 8). Jakarta: Universitas Terbuka.
- Smaldino, S., Lowther, D., & Russell, J. (2013). *Instructional technology and media for learning 10th Edition*. Harlow, United Kingdom: Pearson.
- Uno, Hamzah B. (2007). *Profesi kependidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.